
PENERAPAN ICE BREAKING DALAM PENUMBUHAN MOTIVASI BELAJAR PADA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI CININI INDRAMAYU

Oleh

Arif Rahman Sholeh¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹ksatriarahman04@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Ice Breaking, Learning
Motivation, Learning
Outcome.

Abstract: *This research was carried out because of a sense of boredom when learning became monotonous because many students are not focused on learning and needed a short-lived entertainment to foster a spirit of learning. This study aims to get the results of the application of ice breaking to learning and find out whether ice breaking can motivate students in learning thus Teaching and Learning Activities (KBM) become active and fun. This study used qualitative research and simulation approaches. Data collection techniques were carried out in 4 ways, namely: 1) observation, 2) interviews, 3) tests, and 4) documentation. The objects of this research were ice breaking and students. Mathematics is a subject in this research therefore; it makes pre-test and post-test data collection. Based on the results of the application of ice breaking in growing motivation to learn, in this study showed an increase in the value of the average assessment of the first question of 61.90 and the second assessment of 72.62 with an increase in value of 10.72. This means that ice breaking can foster student-learning motivation in class V MI GUPPI Cinini, so it is beneficial for teachers to overcome monotonous classes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan, yaitu:

Pada pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 dikatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Rusman (2017: 404) berpandangan dalam bukunya yang mengatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan siswa, dengan memosisikan siswa sebagai individu yang sedang mengembangkan seluruh potensinya dalam bimbingan dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan sumber belajar yang baik serta dilakukan melalui proses yang direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa merupakan pusatnya seluruh kegiatan dalam pendidikan, karena sebagai pelaku utama yang mestinya mengembangkan potensi dirinya dan guru menjadi fasilitatornya (Koesoema, 2009: 167). Sedangkan, menurut Nora Agustina (2018: 13) siswa merupakan “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses tranformasi dan juga internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan suatu keberhasilan

sebuah proses. Maka dapat disimpulkan bahwa, siswa adalah unsur yang ada pada satuan pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran tersebut dapat

berjalan karena suatu interaksi belajar mengajar sehingga adanya tujuan pembelajaran yang tercapai. Akan tetapi, dari peneliti yang amati jika pembelajaran bersifat pasif atau monoton, maka ada suatu waktu siswa memiliki titik jenuh, sehingga pada hasil belajar kurangnya penguasaan materi terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Pada kegiatan belajar mengajar saat Kuliah Kerja Nyata (KKN), Magang Kependidikan, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang semangat dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan siswa fokus pada permainannya daripada pembelajaran, bercanda bersama teman, tidur saat pembelajaran, dan hal lain yang mengalihkan siswa pada proses pembelajaran sehingga kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan suasana belajar kurang efektif. Padahal motivasi belajar sangat penting, karena motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa (Husamah, 2018: 22. Maka, pada proses pembelajaran dibutuhkannya semangat belajar agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Ice breaking adalah salahsatu bentuk strategi dalam meningkatkan motivasi belajar agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan tetap efektif serta pemecah kebekuan pada proses pembelajaran, ice breaking hanya memerlukan waktu yang singkat sehingga tidak banyak mengambil waktu belajar. Selain itu, ice breaking bersifat spontan digunakan saat kelas mulai tidak kondusif dan tidak memerlukan persiapan yang terlalu lama.

Siswa kelas V adalah objek yang diteliti untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini. Secara umum siswa kelas V berusia 11 tahun, yaitu usia akhir di tahap operasional konkret dan tahap pertama operasional formal. Hal ini menurut Piaget dalam jurnal penelitian pendidikan (Basri, 2018: 5). Dalam jurnal pendidikan lain dikatakan, pada tahap operasional konkret yaitu usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini, siswa sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak dan proses ini juga mengalami perubahan menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis. Sedangkan, pada tahap operasional formal yaitu usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, siswa masuk dalam kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan ilmiah (Hijriati, 2016: 42). Inilah fase dimana

kemampuan kognitif siswa kelas V memasuki ranah C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (menciptakan) sehingga anak mampu berpikir kritis ketika dihadapkan dengan masalah, sebab-akibat menjadi awal memahami suatu masalah untuk menyusun langkah penyelesaiannya (Bujuri, 2018: 47). Oleh sebab itu, peneliti memilih kelas V untuk dijadikan penelitian ice breaking dalam proses pembelajaran.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk dijadikan penelitian karena adanya kejenuhan atau rasa bosan ketika pembelajaran menjadi monoton atau pasif sehingga dibutuhkan ice breaking untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu bentuk usaha dalam mengembangkan penguasaan materi yang diterima oleh siswa dengan metode ice breaking sehingga kelas menjadi lebih aktif, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Ice Breaking dalam penumbuhan Motivasi belajar pada kelas V MI GUPPI Cinini Indramayu".

Ice Breaking

Dalam buku "80+ Ice Breaker Game" dikatakan bahwa *Ice Breaker* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok dan untuk memecahkan suatu kebekuan pada awal pembelajaran diperlukan satu atau lebih *Ice Breaker* yang dipilih, yang bersifat spontan dan tanpa memerlukan persiapan khusus (Said, 2010: 1). Menurut Rian Hidayat (2018: 11) dalam bukunya, *Ice Breaker* juga dapat diartikan sebagai sebuah selingan dengan maksud untuk mencairkan suasana atau menjadi media penyampai tujuan pembelajaran.

Kusumo (2011: 1) berpendapat bahwa *Ice Breaking* adalah proses kegiatan peralihan situasi dari kondisi yang menjenuhkan, membosankan, menegangkan serta lainnya dengan menjadikan kondisi yang rileks dan nyaman dengan tujuan perhatian kembali kepada materi yang akan diterangkan.

Motivasi

Motivasi merupakan potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan padanya hal ini dikatakan oleh Sayyid Muhammad Az-Za'balawi (2007: 191). Sedangkan, menurut Sunaryo (2002: 7) motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari, baik dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya.

Motivasi juga merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong semangat untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena keinginan atau kebutuhan suatu tujuan (Dayana, 2018: 9). Seperti halnya motivasi, semangat merupakan suatu keadaan pikiran atau salahsatu emosi yang memberikan inspirasi dan merangsang seseorang untuk melakukan pekerjaannya, yang secara otomatis akan membuat anda memiliki pandangan yang positif, karenanya semangat diartikan emosi terbesar dalam diri. (Tjandra, 2004: 33).

Belajar

Aunurohman (2010: 35) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan, Andi Setiawan (2017: 1) mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif

melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian.

Menurut Efendi (2016: 47 – 48) dalam islam, belajar dapat diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuknya manusia paripurna dengan tujuan mendapatkan pengetahuan sehingga terbentuknya kebiasaan akibat hubungan antara stimulus-respon dan reinforcement yang kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya pada kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, maka pendekatan merujuk pada kualitatif deskriptif karena bersifat mencari suatu gambaran proses pembelajaran melalui penerapan ice breaking untuk mendapatkan pengaruhnya yaitu menumbuhkan semangat belajar. Iwan Hermawan (2019: 36-37) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan bentuk penelitian yang mencari suatu gambaran dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Selain dengan tujuan utamanya yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek serta subjek yang diteliti, kualitatif deskriptif juga mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Lokasi penelitian adalah lokasi fokus penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MI GUPPI Cinini yang bertempat di Desa Sumbermulya, Kecamatan Haurgelis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, menurut Sugiyono yaitu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Mamik, 2014: 25) Maka, peneliti mendapatkan sampel dengan cara mengambil sampel dari seluruh siswa kelas V MI GUPPI Cinini berjumlah 21 orang. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat diperlukan sebagai teknik pendukung dalam penelitian.

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya. Analisis data juga diartikan sebagai mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Helaluddin, 2019: 102). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif pada model Miles dan Huberman 1984), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Analisis pembuatan soal

Dalam membuat soal pertama untuk pre tes dan soal kedua untuk post tes, peneliti menyiapkan 5 soal cerita mengenai Satuan Panjang. Berikut soal yang diberikan dan jawaban yang menjadi tolak ukur oleh peneliti.

Tabel 1 Soal dan jawaban pre tes

<p><u>Soal Pertama</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Ali berlari sejauh 3000 meter. Berapa kilometer jarak yang ditempuh Ali?2. Jarak antara pohon jambu dengan pohon mangga 6 meter. Berapa centimeter jarak pohon jambu dengan pohon mangga?3. Ratih bersepeda sejauh 4500 dm dan Sinta bersepeda sejauh 25 dam. Siapakah yang bersepeda lebih jauh? Berapa meter selisihnya?4. Mega akan berkunjung ke rumah nenek. Ia naik angkutan umum sejauh 6 km, kemudian berjalan kaki sejauh 150 m. Berapa meterkah jarak rumah Mega ke rumah nenek?5. Fachri bersepeda ke sekolah. Jarak rumah fachri ke sekolah 2 km. Fachri sudah bersepeda sejauh 120 dam. Berapa meter lagi Fachri sampai ke sekolah?
<p><u>Jawaban Soal Pertama</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. 3 kilometer2. 600 centimeter3. Ratih, dengan selisih 200 meter4. 6150 meter5. 1800 meter

Tabel 2 Soal dan jawaban post tes

<p><u>Soal Kedua</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. Abdan berlari sejauh 15 kilometer. Berapa meter jarak yang ditempuh Abdan?2. Jarak antara pohon pisang dengan pohon rambutan 200 centimeter. Berapa meter jarak pohon pisang dengan pohon rambutan?3. Salsa bersepeda sejauh 15 dam dan Sinta bersepeda sejauh 250 dm. Siapakah yang bersepeda lebih jauh? Berapa meter selisihnya?4. Sholeh akan berkunjung ke rumah nenek. Ia naik angkutan umum sejauh 3 km, kemudian berjalan kaki sejauh 100 m. Berapa meterkah jarak rumah Sholeh ke rumah nenek?5. Raehan bersepeda ke sekolah. Jarak rumah Raehan ke sekolah 1000 m. Raehan sudah bersepeda sejauh 60 dam. Berapa meter lagi Raehan sampai ke sekolah?
<p><u>Jawaban Soal Kedua</u></p> <ol style="list-style-type: none">1. 15000 meter2. 2 meter3. Salsa, selisihnya 125 meter4. 3100 meter5. 400 meter

Akan tetapi menurut dosen pembimbing II, mengatakan bahwa lima soal akan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaan soal tersebut karena model yang dipakai peneliti adalah soal berbentuk cerita, sehingga peneliti diberikan masukan untuk membuat dua soal saja dan waktu pengerjaannya 5 menit. Maka, dari soal di atas yang telah peneliti buat, peneliti hanya mengambil soal nomor satu dan dua pada soal pre tes dan post tes.

Wali kelas V, pak Kasdalim juga mengatakan bahwa kecerdasan siswa berbeda-beda, ada yang cepat memahami dan ada yang sulit memahami sehingga menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam membuat soal untuk diberikan siswa pada tahap pre tes dan post tes.

2. Analisis nilai siswa pre tes dan post tes

a. Hasil penilaian pre tes

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil penilaian tes sebelum menggunakan *ice breaking* sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil penilaian pre tes

No	Nama	Pre Tes
1	Abdan Syakuro	100
2	Aditia	25
3	Dewi Sartika	50
4	Ibnu Kholdun	50
5	Irfan Romadhon	75
6	M. Sholeh	75
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50
8	Mudrik Al Gifari	50
9	Muhamad Riyaadulhadi	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	75
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100
13	Rifal Fauji	50
14	Rifat Fadlan	100
15	Salsa Maola Sabiha	50
16	Sendi Krisna Andika	50
17	Sinta Ayu Lestari	50
18	Siti Aisyah	50
19	Willy Alamsyah	50
20	Wisnu Saputra	50
21	Hauratul Zahra	50

Dari hasil data di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Mendapatkan nilai 25, sejumlah 1 siswa
- 2) Mendapatkan nilai 50, sejumlah 13 siswa
- 3) Mendapatkan nilai 75, sejumlah 3 siswa
- 4) Mendapatkan nilai 100, sejumlah 4 siswa

Berdasarkan hasil tes di atas pada mata pelajaran matematika, maka rata-rata nilai keseluruhan dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi jumlah siswa adalah 61,90. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang motivasi atau semangat belajar pada proses pembelajaran di kelas yang ditandai dengan nilai rata-rata yang kurang dari 70.

b. Hasil post tes

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat diketahui hasil penilaian tes setelah menggunakan *ice breaking* sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil penilaian post tes

No	Nama	Post Tes
1	Abdan Syakuro	100
2	Aditia	25
3	Dewi Sartika	50
4	Ibnu Kholdun	75
5	Irfan Romadhon	100
6	M. Sholeh	100
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50
8	Mudrik Al Gifari	75
9	Muhamad Riyaadhadi	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	100
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100
13	Rifal Fauji	50
14	Rifat Fadlan	100
15	Salsa Maola Sabiha	75
16	Sendi Krisna Andika	50
17	Sinta Ayu Lestari	50
18	Siti Aisyah	50
19	Willy Alamsyah	100
20	Wisnu Saputra	75
21	Hauratul Zahra	50

Dari hasil data di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Mendapatkan nilai 25, sejumlah 1 siswa
- 2) Mendapatkan nilai 50, sejumlah 8 siswa
- 3) Mendapatkan nilai 75, sejumlah 4 siswa
- 4) Mendapatkan nilai 100, sejumlah 8 siswa

Berdasarkan hasil tes di atas pada pembelajaran matematika, maka rata-rata nilai keseluruhan dengan rumus jumlah nilai yang ditambah kemudian dibagi jumlah siswa adalah 72,62. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat pada proses pembelajaran di kelas yang ditandai dengan nilai rata-rata di atas angka 70 yang artinya siswa kelas V MI GUPPI Cinini termotivasi dan semangat untuk belajar setelah melakukan *ice breaking*. Selain itu, yang tadinya pada penilaian pre tes mendapatkan nilai 100 hanya 4 orang saja, maka pada post tes yang mendapatkan nilai 100 ada 8 orang.

c. Interpretasi data

Dari kedua hasil penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui rata-rata nilai sejumlah 61,90 pada soal pertama, sedangkan pada soal kedua dengan rata-rata nilai sejumlah 72,62 dan selisih dari kedua hasil nilai tersebut adalah 10,72. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan hasil pembelajaran setelah melakukan kegiatan *ice breaking* dengan tujuan menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kelas V.

Ada beberapa penjelasan mengenai perbandingan antara nilai pre tes dan post tes dari hasil pengerjaan soal yang jenisnya sama dan yang membedakan hanya angka dan jenis satuan yang diberikan serta nama yang digunakan pada tokoh soal yang telah dibuat oleh peneliti sebagai pengambilan data.

Berikut tabel perbandingan pada interpretasi data dari hasil pre tes dan post tes yang dikerjakan oleh siswa MI GUPPI Cinini pada proses pembelajaran di kelas.

Tabel 5 Perbandingan hasil penilaian pre tes dan post tes

No	Nama	Pre Tes	Post Tes
1	Abdan Syakuro	100	100
2	Aditia	25	25
3	Dewi Sartika	50	50
4	Ibnu Kholdun	50	75
5	Irfan Romadhon	75	100
6	M. Sholeh	75	100
7	Moh. Zulfi Al Faiz	50	50
8	Mudrik Al Gifari	50	75
9	Muhamad Riyaadulhadi	100	100
10	M. Alief Fauzan Ramadhan	75	100
11	Raehan Asy'Ari Mu'Arofat	50	50
12	Ramadhan Rivo S. Abd. Muhit	100	100
13	Rifal Fauji	50	50
14	Rifat Fadlan	100	100
15	Salsa Maola Sabiha	50	75
16	Sendi Krisna Andika	50	50
17	Sinta Ayu Lestari	50	50
18	Siti Aisyah	50	50
19	Willy Alamsyah	50	100
20	Wisnu Saputra	50	75
21	Hauratul Zahra	50	50

Abdan Syakuro, Muhammad Riyaadulhadi, dan Rifat Fadlan adalah siswa berprestasi di kelas V sehingga mudah dalam mengerjakan soal tersebut. Namun Aditia adalah salahsatu siswa yang harus dibimbing secara khusus karena siswa tersebut masih belajar membaca dan menulis dasar serta sulit memahami materi dengan cepat. Ada 7 siswa yang mengalami peningkatan nilai dari 50 ke angka 75, dari 75 ke angka 100. Dan ada pula 8 siswa yang nilainya menetap, yaitu angka 50. Walaupun beberapa siswa masih belum memahami materi tersebut, namun siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran karena adanya *ice breaking* pemecah kebekuan sehingga kelas menjadi kondusif, aktif, efektif dan tersistematis serta menyenangkan

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses penerapan ice breaking di MI GUPPI Cinini sudah berjalan, mulai dari jenis tepuk tangan, tanya jawab, bernyanyi, dan bercerita. Akan tetapi, yang sering digunakan dan bersifat spontan adalah cerita lucu saja, tipe yang lain digunakan sesuai mata pelajarannya. Meskipun begitu, proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan kondusif serta menyenangkan, karena guru dan siswa tetap santai dalam memecahkan kebekuan dan fokus pada materi yang diajarkan.
2. Guru MI GUPPI Cinini sudah dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan menerapkan ice breaking, baik secara spontan maupun hanya mata pelajaran tertentu ditandai dari hasil pengerjaan soal sebelum menggunakan ice breaking mendapatkan rata-rata sebesar 61,90. Sedangkan, setelah menggunakan ice breaking mendapatkan rata-rata sebesar 72,62.
3. Siswa mengalami peningkatan hasil pembelajaran setelah melakukan kegiatan ice breaking dengan tujuan menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kelas V. Selain itu, dalam proses pembelajaran ice breaking berguna untuk memfokuskan siswa, membuat senang dalam menghibur, dan tidak membuat monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abi, R. H. 2018. 100 Ice Breaker For Teaching. Jakarta: Guepedia.
- [2] Agustina, N. 2018. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- [3] Albi Anggito, J. S. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- [4] Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA.
- [5] Az-Za'balawi, S. M. 2007. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insan Press.
- [6] Bahasa, P. P. 1993. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: GRASINDO.
- [7] Bahruddin. 2004. Paradigma Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Batista, Y. 2012. Games Indoor-Outdoor Paling Gress dan Trik Modifikasi. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- [9] Dayana, I. 2018. Motivasi Kehidupan: Menjalani proses kehidupan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Jakarta: GUEPEDIA.
- [10] Dergibson Siagian, S. 2006. Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Dimiyati, J. 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: KENCANA.
- [12] Djamarah, S. B. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Efendi. 2016. Konsep Pemikiran Edward L. Trondlike Behavioristik dan Imam Al-Ghazali Akhlak. Jakarta: Guepedia.
- [14] Endra, F. 2017. Pedoman Metodologi Penelitian. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- [15] Firdaus, F. Z. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [16] Fitrah, L. 2017. Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.
- [17] Hamalik, O. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [18] Helaluddin, H. W. 2019. Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik. Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

-
- [19] Hermawan, I. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- [20] Husamah, Y. P. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- [21] Irawati, I. 2017. Guru Muslim Abad 21. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [22] Ismail Nurdin, S. H. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- [23] Koesoema, D. 2009. Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Jakarta: Grasindo.
- [24] Kristanto, V. H. 2018. Metodologi Penelitian: Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [25] Mamik. 2014. Metode Penelitian Kesehatan. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- [26] Moloeng, L. J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan ke 30. Bandung: Remaj Rosda Karya.
- [27] Muliawan, J. U. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
- [28] Pepen Supendi, N. H. 2008. FUN GAME: 50 Permainan menyenangkan di indoor dan outdoor. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [29] Rahayu, M. 2007. Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Grasindo.
- [30] Rukin. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- [31] Rusman. 2017. Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: KENCANA.
- [32] Saeful Zaman, D. R. 2010. Games Kreatif Pilihan Untuk Meningkatkan Potensi Diri Dan Kelompok. Jakarta: GagasMedia.
- [33] Said, M. 2010. 80+ Ice Breaker Games - Kumpulan permainan Pengungguh Semangat. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- [34] Sani, F. 2016. Metodologi Farmasi Komunitas dan Eksperimental. Yogyakarta: Deepublish.
- [35] Setiawan, A. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [36] Sunarto. 2012. Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif. Surakarta: Cakrawala Media.
- [37] Sunaryo. 2002. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [38] Suryoharjuno, K. 2011. 100+ Ice Braker Penyemangat Belajar. Surabaya: Ilman Nafia.
- [39] Suwartono. 2014. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- [40] Tjandra, H. S. 2004. Motiv-8 Koleksi Motivasi untuk Karir dan Kehidupan yang Lebih Baik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [41] Basri, H. 2018. Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. Penelitian Pendidikan Vol 18 No. 1 Hlm. 5
- [42] Hijriati. 2016. Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. Penelitian Pendidikan Vol. 1 No. 2 Hlm. 42
- [43] Bujuri, Din Andesta. 2018. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. LITERASI Vol. 9 No. 1 Hlm. 47.
- [44] Ayu N. K., Dedy H. A. 2014. Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA (Skripsi). Metro: Pendidikan Fisika FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro.
- [45] Erma R., Muhammad A., Halida. 2015. Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Ice Breaker (Skripsi). Sanggau: Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP, UNTAN.
- [46] Nining E. S. 2018. Tipe-tipe Ice Breaking yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran

Fiqih (Skripsi). Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN